

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Tuberkulosis atau TBC merupakan salah satu penyakit kronis yang berbahaya bagi kesehatan. Dalam hal ini, TBC terjadi akibat infeksi bakteri yang menyerang organ pernapasan paru-paru. Orang yang menderita kondisi ini biasanya mengalami berbagai gejala yang berhubungan dengan sistem pernapasan. Mulai dari gejala batuk, batuk darah, hingga nyeri dada atau rasa nyeri saat bernapas. (Handayani, 2021)

Tuberkulosis merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. Penyakit ini biasanya menyerang paru-paru (tuberkulosis paru), bisa menyerang bagian tubuh lain (tuberkulosis luar paru). Penularan penyakit oleh penderita tuberkulosis paru yang mengeluarkan bakteri tersebut ke udara, misalnya saat batuk (WHO, 2019). Penderita TBC bisa mengeluarkan sekitar 3.000 percikan dahak dalam sekali batuk. Bakteri tuberkulosis yang ada di udara dapat hidup berjam-jam sebelum terhirup oleh orang lain, terutama di ruangan gelap dan lembab. Penularan terjadi pada ruangan yang percikan dahaknya berkepanjangan (Priyatno et al., 2023).

WHO melaporkan bahwa estimasi jumlah orang terdiagnosis TBC tahun 2021 secara global sebanyak 10,6 juta kasus atau naik sekitar 600.000 kasus dari tahun 2020 yang diperkirakan 10 juta kasus TBC. Dari 10,6 juta kasus tersebut, terdapat 6,4 juta (60,3%) orang yang telah dilaporkan dan menjalani pengobatan dan 4,2 juta (39,7%) orang lainnya belum ditemukan/didiagnosis dan dilaporkan (Priyatno et al., 2023).

Secara global, Indonesia menduduki peringkat kedua dari 10 negara dengan prevalensi TB tertinggi. Estimasi insiden TB di Indonesia pada tahun 2021 sebesar 969.000 atau 354 per 100.000 penduduk. Adapun angka kematian akibat TB diperkirakan mencapai 144.000 kematian atau 52 per 100.000 penduduk (Mahartati & Syahrizal Syarif, 2024).

Nusa Tenggara Timur tahun 2023 dan Periode Januari –April 2024 Target cakupan penemuan kasus TBC di NTT adalah 90 %. Pada Tahun 2023 target penemuan kasus TBC di NTT baru mencapai 46 %, sedangkan pada periode Januari –April 2024 sebesar 11,8 %. Cakupan Penemuan kasus ini bervariasi di 22 Kabupaten Kota. Tahun 2023 target tertinggi dicapai oleh kota kupang sebesar 90 % dan target terendah adalah kabupaten manggarai timur 17 %. Sedangkan Pada periode Periode Januari –April 2024, target tertinggi dicapai oleh kota kupang sebesar 25,20% dan target terendah adalah kabupaten ngada 5,60% (Simon Sani Kleden et al., 2024).

Kota kupang, merupakan salah satu kota di Provinsi Nusa Tenggara timur dengan jumlah penduduk 492.874 orang dengan jumlah fasyankes sebanyak 60 fasilitas Kesehatan. Penduduk yang menjadi terduga TBC pada tahun 2023 adalah 7000 orang dan Target yang dicapai pada tahun 2023 adalah 95,4 %. terduga TB penderita yang mengalami fluktuasi dari tahun 2016-2019. Data yang diketahui sebagai berikut :Pada tahun 2016 sebesar 50,08, Tahun 2017 turun menjadi sebesar 44,14, tahun 2018 turunmenjadi 45,16, Tahun 2019 turun lagi menjadi 38,11 dan pada Tahun 2020 naik menjadi sebesar 43,54 (Simon Sani Kleden et al., 2024).

Berdasarkan angka prevalensi data di atas dalam 3 tahun terakhir kasus tuberkulosis mengalami peningkatan. Tuberkulosis paru yang tidak di obati dapat berdampak menularkan ke keluarga maupun masyarakat serta menyebabkan kematian (Diantara et al., 2022).

Peran keluarga dalam pencegahan penularan penyakit tuberkulosis sangat penting, dimana keluarga sebagai unit pertama dalam masyarakat. Apabila salah satu anggota keluarga terkena penyakit Tuberkulosis akan berpengaruh terhadap anggota keluarga yang lain. Untuk mewujudkan keluarga yang sehat terhindar dari resiko penularan, maka harus di tunjang dengan pengetahuan. Pengetahuan yang baik akan mempengaruhi tindakan keluarga untuk bertindak dalam hal pencegahan dan proses kesembuhan penderita (Hikmawati et al., 2021).

Penggunaan media dalam Pendidikan kesehatan memudahkan proses penyampaian informasi karena lebih menarik perhatian. Leaflet sebagai salah satu media promosi kesehatan masih menjadi pilihan karena keunggulannya yang ringkas, mudah disimpan, ditemukan dan dibawa kemanapun. Meskipun perkembangan ilmu dan teknologi sudah meluas, namun tidak semua masyarakat Indonesia familiar dengan internet sehingga sebagian masih merasa nyaman dengan membaca secara langsung. Media leaflet dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami dapat membantu masyarakat dalam menerima informasi, membangun komunikasi perawat – keluarga/pasien dalam upaya mendukung keberhasilan program pengobatan dan pencegahan TB (Pratiwi et al., 2022).

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana “Penerapan edukasi dengan media leaflet terhadap peningkatan pengetahuan keluarga tentang pencegahan penularan Tuberkulosis di Wilayah Kerja Puskesmas Oesapa”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mendapatkan pengetahuan keluarga tentang pencegahan penularan Tuberkulosis di Wilayah Kerja Puskesmas Oesapa

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan keluarga sebelum melakukan edukasi
2. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan setelah melakukan edukasi
3. Membandingkan tingkat pengetahuan keluarga sebelum dan sesudah memberikan edukasi

## **1.4 Manfaat Studi Kasus**

### **1. Bagi Responden**

Bagi keluarga, penambahan pengetahuan ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan keluarga dalam mencegah penularan tuberculosi.

2. Bagi Peneliti Yang Akan Datang

Diharapkan mampu menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dan bisa dikembangkan menjadi lebih sempurna.

3. Bagi Intitusi

Pendidikan program akademik keperawatan sebagai bahan masukan dan informasi serta referensi perpustakaan di akademik keperawatan